

Description of Risky Sexual Behavior in Men Indicated for HIV

Gambaran Perilaku Seks Berisiko pada Pria Yang Terindikasi HIV

Nisfi Balqish Rusli¹, Risydah Fadilah², Yudistira Fauzy Indrawan³

^{1,2,3}Magister Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Email: ¹nisfibalqish@gmail.com, ²risydah@staff.uma.ac.id, ³yudistira@staff.uma.ac.id

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 15/07/2025

Revisi 19/09/2025

Diterima 25/09/2025

Keyword:

factors,
impacts,
risky sexual behavior,
men suspected of having HIV

ABSTRACT

Risky sexual behavior is any form of vaginal or anal sexual activity with a sexual partner that makes individuals more vulnerable to contracting sexually transmitted infections (STIs), including HIV, unwanted pregnancy, violence, and abortion. Men are at high risk of contracting and transmitting STIs by not using protection during sex, having multiple sexual partners, and having sex with strangers, such as sex with sex workers. This study applies a qualitative phenomenological approach with in-depth interviews analyzed using interpretive phenomenological analysis (IPA), aiming to explore the meaning of the experiences of risky sexual perpetrators. The snowball sampling technique was applied to recruit eight participants with the following criteria: sexually active men aged 19-40 years and having sex at an early age. This study obtained key findings, namely the description, factors, and impact of risky sexual behavior in men indicated by HIV. The description of risky sexual behavior includes sex at an early age, inconsistent condom use, multiple sexual partners, and sex with strangers. Factors of risky sexual behavior include watching pornography, sensation seeking, addiction, sexual satisfaction, and self-esteem. The impact of risky sexual behavior includes contracting STIs and regret over previous behavior. The implications of this research are that safe and healthy sexual behavior can be a method for preventing sexually transmitted infections, unwanted pregnancies, and violence. The health status of sexual partners can be identified early, thus preventing further transmission.

ABSTRAK

Perilaku seks berisiko merupakan segala bentuk aktivitas seksual vaginal atau anal bersama pasangan seks sehingga menempatkan individu menjadi lebih rentan terjangkit penyakit menular seksual termasuk HIV, kehamilan tidak diinginkan, melakukan kekerasan, dan aborsi. Pria berisiko tinggi tertular dan menularkan dengan tidak memakai pengaman saat melakukan seks, berganti-ganti pasangan seks, seks bersama orang asing seperti seks bersama pekerja seks. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan wawancara mendalam yang dianalisis menggunakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA), bertujuan menggali makna pengalaman dari pelaku seks berisiko. Teknik *snowball sampling* diterapkan untuk merekrut partisipan yang berjumlah delapan partisipan dengan kriteria; pria seks aktif 19 – 40 tahun dan melakukan seks di usia dini. Penelitian ini memperoleh temuan utama yaitu gambaran, faktor, dan dampak perilaku seks berisiko pria yang terindikasi HIV. Gambaran perilaku seks berisiko berupa seks di usia dini, inkonsisten pemakaian kondom, berganti – ganti pasangan seks, dan seks dengan orang asing. Faktor perilaku seks berisiko yaitu menonton tayangan porno, pencarian sensasi, ketagihan, kepuasan seksual, dan harga diri. Dampak perilaku seks berisiko seperti terjangkit penyakit menular seksual dan penyesalan atas perilaku terdahulu. Implikasi penelitian ini merupakan perilaku seks aman dan sehat sebagai metode pencegahan penyakit menular seksual, kehamilan tidak diinginkan, dan melakukan kekerasan. Status kesehatan pasangan seks dapat diketahui lebih dini sehingga dapat mencegah penularan lebih lanjut.

Kata Kunci

motif,
dampak,
perilaku seks berisiko.
pria yang terindikasi HIV,

Copyright (c) 2025 Nisfi Balqish Rusli, Risydah Fadilah, Yudistira Fauzy Indrawan

Korespondensi:

Nisfi Balqish Rusli

Magister Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Email: nisfibalqish@gmail.com



LATAR BELAKANG

Inisiasi seks remaja rata-rata yaitu 16,23. Mayoritas individu melakukan hubungan seks pertama bersama pasangan romantis. Data menunjukkan bahwa semakin dini individu memulai seks pertama mereka, maka meningkatkan risiko kehamilan yang tidak direncanakan, masalah kesehatan mental, dan infeksi penyakit menular seksual. Berdasarkan data tersebut 53,6% remaja melakukan seks tanpa kondom dan masih kurang akan perlindungan diri dalam proses berhubungan seks (Liu et al., 2023). Penelitian lain menerangkan bahwa sebanyak 32,9% remaja pernah melakukan hubungan seks dan dari yang melakukan seks tersebut sebanyak 86,1% melakukan seks sebelum usia 15 tahun. Di sisi lain, sebanyak 67,1% remaja melakukan seks pertama mereka pada usia 9 tahun, 48,1% memiliki lebih dari 1 pasangan seks (Ajide & Balogun, 2018). Perilaku seks berisiko merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius yang berpotensi merugikan kesehatan dan kesejahteraan. Perilaku seks berisiko ditunjukkan dengan berganti-ganti pasangan seks, tidak menggunakan kondom dapat berdampak negatif terhadap kesehatan dengan secara langsung berkontribusi terhadap risiko penyebaran penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan (Thepthien & Celyn, 2022).

Perilaku seks berisiko adalah suatu aktivitas seksual terutama berkaitan dengan seks vaginal maupun anal yang dilakukan bersama pasangan tanpa pengaman sebagai metode perlindungan sehingga rentan terjangkit penyakit menular seksual (Alonso-Martínez et al., 2021). Individu yang berhubungan seks dini lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam perilaku seksual berisiko. Perilaku seks berisiko tersebut menyebabkan Infeksi Menular Seksual (IMS) dan kehamilan yang tidak direncanakan, memengaruhi kesehatan fisik dan mental mereka. Individu yang terlibat dalam aktivitas seksual sebelum mencapai kematangan emosional dapat mengganggu keseimbangan, menyebabkan perasaan bersalah, cemas, dan harga diri yang rendah (Fatunbi, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa individu dari segala usia terutama kaum muda cenderung melakukan seks tanpa kondom dan kedepannya bersedia melakukan seks tanpa kondom (Nathan et al., 2023).

Hasil studi menemukan bahwa 46,5% pria pernah melakukan hubungan seks dan pria lebih aktif secara seksual daripada wanita (Thepthien & Celyn, 2022). Pria cenderung lebih banyak melaporkan terlibat dalam beberapa perilaku seksual berisiko daripada wanita (Thornton et al., 2019). Kalangan pria muda cenderung lebih lazim dan bebas melakukan seks dibandingkan wanita (Khalajabadi Farahani et al., 2018; Rahardjo, 2017). Pria cenderung lebih terlibat perilaku seks berisiko seperti rendahnya pemakaian kondom dan banyaknya jumlah pasangan seks (Mogotsi et al., 2024). Perilaku seks berisiko seperti pengalaman seksual, debut seksual, penggunaan kondom, dan jumlah pasangan seksual di seluruh jenis kelamin dan usia, diterangkan bahwa remaja pria lebih mungkin terlibat dalam perilaku seksual berisiko daripada wanita, dan terus meningkat di seluruh usia (Njau & Othuon, 2022). Pria lebih cenderung menampilkan perilaku

yang negatif dibandingkan wanita (Purnamaningrum et al., 2019). Pria cenderung lebih memungkinkan melakukan seks pertama kali pada usia dini, tanpa adanya ikatan komitmen, dan lebih berisiko terjangkit Infeksi Menular Seksual (Abadi et al., 2019; Akibu et al., 2017a; Fatunbi, 2025).

Pornografi menarik dan memikat bagi banyak kalangan, terutama remaja. Kaum muda menggunakan media yang mengandung unsur seksual untuk merangsang diri mereka sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu mereka tentang aktivitas seksual. Anak-anak dan remaja cenderung lebih rentan terhadap dampak konten pornografi karena kurang pengalaman atau pemahaman seksual (Adarsh & Sahoo, 2023). Secara psikologis, pornografi dapat memengaruhi pandangan remaja terhadap perilaku seksualnya. Individu yang sering mengakses situs pornografi memiliki pengalaman berganti-ganti pasangan seks lebih tinggi daripada mereka yang jarang mengakses konten seksual. Remaja yang terpapar pornografi memiliki perilaku seksual berisiko 12,2 kali lebih tinggi daripada mereka yang tidak terpapar pornografi (Yunengsih & Setiawan, 2021), dan pornografi dapat menyebabkan ketagihan (Sandi, 2018).

Tingkat pencarian sensasi yang tinggi pada remaja cenderung mengarahkan pada perilaku seksual berisiko. Dimana remaja yang memiliki pencarian sensasi tinggi cenderung tidak menggunakan kondom (Thornton et al., 2019). Pencarian sensasi merupakan faktor penting yang berkontribusi pada perilaku seksual berisiko tinggi. Individu dengan HIV positif memiliki pencarian sensasi yang tinggi dan cenderung rentan terhadap praktik perilaku yang lebih berisiko sebelumnya seperti, aktif secara seksual, tidak konsisten menggunakan kondom, dan memiliki banyak pasangan seks. Praktik-praktik ini membuat mereka rentan terhadap infeksi HIV/AIDS dan kehamilan yang tidak diinginkan (Njau & Othuon, 2022).

Kecenderungan yang terlalu tinggi terhadap kepuasan seksual lebih memungkinkan mengarah pada perilaku seksual yang berisiko atau bermasalah. Kepuasan seksual cenderung bergantung pada motivasi yang kuat dan pengendalian diri yang buruk untuk mencari imbalan seksual. Bahkan jika, perilaku tersebut berisiko (seks berisiko), dan memiliki konsekuensi negatif (Dosch et al., 2016). Kepuasan seksual cenderung lebih penting bagi pria daripada wanita dalam membentuk persepsi hubungan mereka secara keseluruhan. Kepuasan seksual memprediksi kepuasan hubungan lebih kuat di antara pria daripada wanita (Park et al., 2023).

Harga diri individu cenderung memengaruhi perilaku seks. Pria yang memiliki harga diri rendah cenderung memiliki sejumlah pasangan seks (Enejoh et al., 2016; Rahardjo, 2014; Rahardjo et al., 2015). Individu dengan harga diri rendah cenderung berfokus mencoba membuktikan diri atau mengesankan orang lain. Pria cenderung mendukung alasan peningkatan harga diri untuk berhubungan seks dan memiliki lebih banyak pasangan seks selama hidup mereka (Winarni, Astirin, & Dharmawan, 2016). Pencarian penerimaan sosial

dapat sangat memengaruhi keputusan pria untuk terlibat dalam aktivitas seksual, yang sering kali mengakibatkan perilaku berisiko tanpa bimbingan dan dukungan yang memadai (Fatunbi, 2025). Individu yang memiliki harga diri rendah cenderung memiliki perilaku seks yang buruk (Madjid, 2020).

Konsekuensi dari seks yang tidak aman dan sehat mencakup efek fisik dan psikososial yang merugikan. Untuk mencegah konsekuensi dari seks yang tidak aman misalnya, HIV, penyakit menular seksual, kehamilan yang tidak direncanakan, penting untuk mempromosikan tentang perilaku seks aman dan sehat sebelum individu menjadi aktif secara seksual. Penelitian tentang perilaku seks berisiko ini dapat membantu menginformasikan program pendidikan dan pencegahan di masa mendatang. Praktik seks aman dan sehat selanjutnya berkembang dengan membawa harapan yang lebih baik sehingga dapat menjadi kunci untuk mengubah aktivitas seks berisiko menjadi lebih bertanggungjawab sehingga terhindar dari risiko penyebaran penyakit menular seksual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif fenomenologi untuk menggali pengalaman pria pelaku seks berisiko. Dalam sudut pandang partisipan, peneliti berusaha memahami dan mendalami gambaran perilaku seks berisiko pada pria yang terindikasi HIV dengan mencari pemahaman melalui wawancara terbuka secara mendalam dan observasi (Moustakas, 1994).

Kriteria inklusi partisipan penelitian ini yaitu: 1) pria dewasa awal dengan rentang usia 19 – 40 tahun, 2) pria seks aktif dengan orientasi seksual baik heteroseksual, homoseksual, dan biseksual, 3) inisiasi seks sebelum usia 18 tahun. Rekrutmen partisipan menerapkan *teknik snowball sampling*, yaitu penjangkaran partisipan berdasarkan rekomendasi dari partisipan sebelumnya dan menyesuaikan dengan kriteria partisipan.

Tabel 1. Kriteria Partisipan Penelitian

Inisial	Usia	Orientasi seksual	Usia inisiasi seks
AR	21 thn	Heteroseksual	17 thn
BD	21 thn	Heteroseksual	16 thn
BS	40 thn	Heteroseksual	15 thn
HS	31 thn	Biseksual	17 thn
MR	38 thn	Homoseksual (LSL)	13 thn
MY	33 thn	Homoseksual (LSL)	17 thn
RN	34 thn	Homoseksual (LSL)	14 thn
ST	35 thn	Heteroseksual	16 thn

Teknik pengumpulan data dengan menerapkan wawancara semi-terstruktur kepada partisipan yang berdurasi sekitar 60 – 100 menit persesi wawancara. Beberapa contoh pertanyaan yang diajukan seperti, “bagaimana Anda mengenal seks?”, “kapan seks pertama terjadi?”, “dengan siapa Anda melakukan seks pertama kali?”, “bagaimana persiapan Anda sebelum melakukan seks?”, “bagaimana Anda mengajak calon pasangan untuk melakukan seks?”, “mengapa Anda melakukan seks bersama pekerja seks?”, “kenapa Anda berganti pasangan seks?”. *Informed consent* tertulis diberikan setelah partisipan menerima penjelasan verbal dan memahami informasi mengenai tujuan penelitian, peran partisipan, potensi risiko, kerahasiaan, dan kemungkinan untuk menarik diri dari penelitian. Peneliti memperoleh persetujuan untuk merekam proses wawancara dari partisipan penelitian sebelum melakukan pengambilan data.

Analisis dan interpretasi data pada penelitian ini menerapkan *Interpretative Phenomenology Analysis* (IPA) (Smith & Eatough, 2012) dengan berfokus pada penggalian gambaran perilaku seks berisiko pada pria yang terindikasi HIV. Analisis dilakukan dengan 1) membaca keseluruhan transkrip wawancara berulang kali secara *epoche* hingga memunculkan keakraban dan memahami secara menyeluruh, 2) komentar eksploratori dengan membuat catatan awal dan memberi tanggapan yang bermakna dari awal hingga akhir transkrip, 3) rumusan tema emergen dengan membaca ulang komentar eksploratori yang bermakna secara keseluruhan sampai memunculkan kata atau frasa, 4) menulis rumusan tema superordinat dengan memilih tema – tema yang memiliki keterhubungan dan menempatkan pada bagian yang memiliki kesesuaian tema, 5) membuat pola – pola antarkasus dengan mencari hubungan dari setiap tema – tema seluruh partisipan dan melihat tema yang paling dominan pada semua partisipan yang dimiliki.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan dalam beberapa sub tema yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Perilaku Seks Berisiko

Debut seks di usia dini

Inisiasi seks partisipan dimulai sebelum usia 18 tahun dan atau saat partisipan masih di bangku sekolah. Berikut keterangan-keterangan partisipan terkait pengalaman seks pertama, bagaimana proses mengenal seks, dan pasangan seks pertama mereka. Dengan rasa penasaran yang tinggi partisipan BS melakukan seks pertamanya bersama wanita yang lebih muda, lebih dewasa, dan yang sudah biasa melakukan pertemuan seks bersama pria-pria sebelumnya. Baik partisipan BS dan pasangan seks, keduanya saat itu masih berada di bangku SMP.

IV: Kapan Anda melakukan seks pertama kali?
Barang pake-an. Siapa aja bisa pake. Dia baya-baya kami juga. Jumpa sama dia di kibotan. Aku siap sama pacarku ku pulangkan. Terus sama bondon ini dia udah biasa. Dibawanya lah

kami ke belakang ke semak-semak. Rame waktu itu. Naik lah tinggi. Jadi udah keterusan. Cemana lah ya. Ga ada lagi ini. Ceweknya masih SMP kelas 1, aku SMP kelas 3. Disitu mulailah sama cewek (BS, W1, 17).

Partisipan MR dan RN melakukan hubungan seks pertama kali di usia cenderung begitu muda.

IV: Kapan berlangsungnya seks pertama Anda? Ee, jadi fase-fase aku besar di kelas 5 SD itu aku mengerti bahwa aku suka dengan laki-laki. Disitu aku mengerti megang penis teman-teman aku, aku mengoral meski masih anak-anak kelas 5 SD. Jadi lolosnya aku, bahasa kami itu buka perawan, itu aku di kelas 1 SMP. Jadi aku tu udah, klo bahasa kita tu apa itu dianal. Nah situ. Disitulah aku. Sampe sekarang yg betul-betul oral-anal oral-anal. Sampe sekarang (MR: 5). Seks itu aku kelas 2 SMP. Pertama kali (RN: 31).

Pasangan seks pertama partisipan merupakan orang yang ia kenal dan atau orang yang memiliki hubungan romantis dengan partisipan, seperti teman atau kenalan dan pacar-kekasih. Berikut keterangan partisipan MR dan RN terkait pasangan seks pertamanya:

IV: Siapakah pasangan seks pertama Anda? Dia diatas aku 2 tahun. Kelas 3 SMP dia. Aku di bawah dia. Dia mungkin lebih mengerti kek-kek gitu. Gitu. Ya udah, kami di lokal kosong itu melakukan itu gitu. "Cobalah kau isap dulu!" (MR: 20-21)

Coba coba aja. Penasaran. Penasaran sama temen, cuman dia lebih tua, di atas aku la, 3 tahun gt. Setelah itu cuman sekali sih pada waktu itu. Kan anal. Anal sama oral. Pas itu kelas 2 SMP, setelah itu aku ga lagi. Setelah itu baru aku masuk kelas 2 SMA (RN: 33).

Pasangan seks pertama partisipan berasal dari orang terdekat, dalam penelitian ini kakak ipar,

IV: Siapa pasangan seks pertama Anda? Tinggal lagi, oh mungkin abang sama adiknya. Itu aja (MY: 53). Eeee, tetangga. Itu dibilang sodara ga sodara. Dibilang ga sodara udah kek sodara gt dan tidak ada pemaksaan, kami suka sama suka (MR: 19).

Hubungan seks pertama yang dilakukan partisipan atas dasar sukarela, tanpa paksaan dan dilakukan oleh orang yang dikenal.

Inkonsisten penggunaan kondom

Berdasarkan keterangan seluruh partisipan, menerangkan bahwa mereka tidak menggunakan kondom. Berikut keterangan partisipan terkait perilaku kurang disiplin pemakaian pengaman setiap pertemuan seks:

IV: Bagaimana penggunaan pengaman setiap pertemuan seks?

Sama pacar ga pernah pake kondom aku. Ga pernah aku. Klo sama lonte ya sering pakelah (BS, W1, 25). Klo yg lain pake. Klo macam disini udah. Macam tujuh lima. Lokalisasi. Warung bebek. Cuman ga sering kali aku disitu. Karena aku tau disitu. Yang cemana mana. Yang berkurap semua disitu (BS, W1, 57). Pernah sekali. Tapi ga enak. Tapi aku janji engga tembak dalam. Ya udah. Jadi setiap tembak aku cabut. Ataupun setiap dia halangan tanggal 15. Dibilangnya besok aku halangan. Itupun nyari timingnya payah. Dia bilang besok aku halangan, ya udah hari ini kita gasss (BS, W1, 125).

Beragam alasan partisipan utarakan dari penyebab tidak atau enggan memakai pengaman. Penggunaan kondom membuat hilangnya kenikmatan saat klimaks, penis cenderung terasa panas, lebih menyukai keluar di dalam ketika klimaks, kondom juga dapat bocor sehingga menyebabkan kehamilan dan memilih mengeluarkan di luar untuk menghindari kehamilan tidak diinginkan. Ketidaknyamanan memakai pengaman ketika melakukan hubungan seks membuat partisipan enggan untuk memakainya kembali. Berikut keterangan dari tiga partisipan, AR, BD, & BS mengenai pendapat dan pengalaman mereka saat memakai pengaman:

IV: Bagaimana pendapat Anda mengenai tersedianya pengaman saat hubungan seks? Itu sih awakpun lebih suka ngga pake kondom, lebih terasa dia! (AR: 110) Pernah nyoba. Engga, engga enak. Nanti engga klimaks. Engga dapatin feelnya yang benar-benar nyaman. Ga berasa! (BD: 257) Engga bisa. Engga enaklah pokoknya. Engga terasa. Emang engga terasa. Kita terasa cuman di pengaman tu saja! (BS: 73).

Partisipan penyintas HIV menyatakan bahwa sebelumnya mereka telah mengetahui mengenai informasi penyakit yang menyebar melalui seks yang tidak aman dan sehat. Walaupun mengetahui informasi tersebut, partisipan masih enggan untuk memakai pengaman. Berdasarkan pengalaman partisipan selama melakukan hubungan seks bersama pekerja seks mereka tidak menyediakan pengaman. Berikut keterangan partisipan yang berstatus HIV+ seputar informasi yang mereka miliki mengenai infeksi penyakit menular seksual:

IV: Bagaimana ketersediaan pengaman selama hubungan seks? Kalau cewek yang sama kami engga. Kami sendiri ngga kepikiran juga. Cuman informasinya sudah tau (HS: 73) Dulu kan minim kali informasi-informasi penyakit ini. Kaya penyakit kelamin gitu. Walaupun ada, kita ngga mau tau ya kan! Namanya masih muda ya kan. Gas terus! 10 tahun - 15 tahun baru awak terasa (ST: 14-15).

Demikian juga keterangan partisipan lain bahwa mereka mengetahui informasi mengenai penyakit menular yang ditularkan dari perilaku seks yang tidak terproteksi. Namun, pengetahuan yang partisipan miliki belum cukup menjadikan mereka cenderung disiplin menerapkan seks sehat dan aman dengan memakai pengaman di setiap pertemuan seks.

Seluruh partisipan menerangkan bahwa mereka tidak menyukai dan enggan memakai pengaman dan atau kondom dalam setiap aktivitas seksual mereka, baik dengan pasangan tetap atau pasangan seks tidak tetap, yaitu pasangan seks yang tidak diketahui status sehat-tidaknyanya mereka. Berikut keterangan para partisipan mengenai pendapat dan pengalaman mereka tentang pemakaian pengaman ketika berhubungan seks:

IV: Bagaimana ketersediaan pengaman?

Udah ngga pernah B.. pakai-pakai lagi! (BD: 259)

Engga pernah pakai. Ga pernah. Cuman enaklah senang! (HS: 27).

Itupun kalau sama pasangan kumat-kumatan engga pake aku! tapi kan percuma. Semalam engga dipake, ini dipake. Percuma engga impact (MR: 84-85)

Engga. Ga pernah. Soalnya dia pemain juga (MY: 49)

Kalau dulu namanya pulang dugem, kalau ada pakai, kalau ngga ya ngga pakai, makanya tadi dapat kasus positif! (RN: 99).

Partisipan yang tidak yakin dengan tingkat keamanan pengaman kondom dan masih terdapat kekhawatiran ketika sewaktu-waktu kondom yang dipakai bocor dan mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, partisipan memilih mengeluarkan di luar,

Pernah pakai pengaman pernah. Itu zaman-zaman tamat sekolah udah. Pake pengaman rada takut juga. Karena yang namanya pengaman itu ga selamanya aman (AR: 106-107).

Disisi lain terdapat partisipan yang tidak memakai pengaman ketika melakukan seks bersama pacar-kekasih atau kenalan. Namun memakai pengamana bilamana melakukan hubungan seks bersama pekerja seksual. Berikut keterangan partisipan mengenai alasan dari tidak tersedianya pengaman:

IV: Bagaimana ketersediaan pengaman?

Engga pernah! Tapi kalau sama lonte ya sering (BS: 53).

Oh engga. Karena aku tau dia ngga kemana-mana, ngga pergi. Cuma sama aku aja dia! (MR: 87).

Eee aku kalau sama pasangan jarang pake pengaman (MR:84).

Ketidakakonsistenan pemakaian pengaman berdasarkan keterangan partisipan ini berdasarkan alasan bahwa partisipan merasa yakin bahwa pasangan seks mereka bersih, tidak terpapar penyakit. Biasanya ini terjadi pada hubungan seks yang dilakukan bersama orang-orang yang mereka kenal, seperti; pacar, kekasih, teman dan hubungan seks yang

terjadi biasanya berlangsung dalam rentang waktu yang cenderung cukup lama.

Demikian dengan partisipan penyintas HIV menyadari bahwa perilaku seks yang tidak aman dan sehat mengantarkan dirinya terjangkit virus tersebut. Berikut keterangan partisipan HIV+:

Karena kita engga pake pengaman itulah. Itulah kunci pengaman itu, makanya saya bisa HIV positif! (ST: 24).

Partisipan HIV+ lainnya menerangkan mengenai kegiatan dan kebiasaannya sebelum terjangkit infeksi menular seksual, yaitu hampir setiap malam keluar untuk dugem. Di tengah aktivitas dugem, partisipan memperoleh pasangan seks dan setelah berkenalan singkat mereka memutuskan melakukan seks di tempat yang mereka tentukan. Berdasarkan keterangan partisipan RN, karena dalam pengaruh alkohol, ketersediaan kondom di dompet bukan berarti terpakai saat melakukan hubungan seks tersebut. Aktivitas ini terus berlanjut dilakukan dan menjadi rutinitas dan kebiasaan bagi partisipan. Berikut keterangan partisipan RN bagaimana pengalaman dirinya sehingga terjangkit HIV:

Kalau udah mabuk ibaratnya gini lo, 'kau ga sadar', ya udah mau enaknya aja. Semaunya! (RN: 230).

Partisipan beranggapan memakai kondom masih dapat mengakibatkan kehamilan karena kebocoran, memakai pengaman hanya bersama pekerja seks, tidak memakai kondom ketika seks bersama pacar, dan yang paling mencuri perhatian ialah walaupun mengetahui adanya penyakit menular melalui seks partisipan masih tidak peduli mengenai keamanan diri. Partisipan yang melakukan seks bersama kekasih mereka tidak menggunakan kondom karena merasa percaya atas kesetiaan pasangan mereka. Partisipan yang sedang mabuk juga tidak berpikir untuk mengenakan kondom yang telah tersedia. Partisipan mengetahui mengenai informasi penyebaran penyakit menular seksual. Namun pengetahuan tersebut belum cukup membuat mereka menerapkan seks aman dan sehat dengan disiplin dan konsisten memakai pengaman.

One night stand (Seks bersama orang asing)

Perilaku 'cinta satu malam' ini terwujud dengan melakukan seks bersama orang asing. Tidak diketahui latar belakang sehat atau tidaknya calon pasangan seks mereka. Perilaku 'cinta satu malam' ini biasanya terjadi pada pertemuan pertama dan berlanjut sampai hubungan seks. Perilaku seks ini terkenal dengan beberapa sebutan lain seperti, *one night-stand*, *casual sex*, dan lebih lazim dengan seks 'suka sama suka'. Perilaku ini terwujud dengan melakukan seks bersama orang yang baru pertama kali ditemui, sedikit berkenalan, sepakat melakukan seks, hubungan selesai ketika seks berakhir, dan mereka kembali menjadi orang asing. Partisipan cenderung lebih suka melakukan seks 'cinta satu malam' ini karena hubungan seks yang terjadi atas dasar sukarela dan tanpa adanya paksaan dan bahkan bayaran. Tidak terdapat kompensasi baik sebelum dan sesudah hubungan seks.

Hubungan seks ini biasanya terkenal dengan hubungan tanpa status dan atau komitmen. Berikut keterangan dari partisipan yang mendapatkan pasangan seks hanya dalam pertemuan singkat:

IV: Bagaimana proses perkenalan dengan pasangan seks Anda?
Sebetulnya bukan ada merayunya, memang suka sama suka! (BS: 9).
Yang bisa buat aku nyaman pas nge seks baru aku cinta! Seks dulu! Seks dulu aku. Kalau dia terus perhatian. Nge seksnya juga kadang buat kita betul-betul, kita cinta! Kadang nge seks sekali aja kita udah berrrrrr! (MR: 54-55).

Tidak menutupi kemungkinan dari pertemuan seks pertama kali dapat membawa ke hubungan seks berikutnya, tergantung keinginan dan kesepakatan kedua belah pihak untuk melanjutkan hubungan atau hanya sebatas 'cinta satu malam' dan tidak pernah bertemu kembali.

Partisipan RN merasa lebih tertantang untuk melakukan 'cinta satu malam' dan demikian juga untuk malam-malam berikutnya dengan orang-orang yang baru lagi. Partisipan merasa tertantang untuk menaklukkan orang baru yang menarik perhatiannya di setiap pertemuan yang berbeda,
Kalau one night-stand kan lebih menantang, lebih sedep. Kalau sama pacar ya paling kalau ketemuan ya udah! (RN: 119).

Hubungan yang terjalin hanya sebatas melakukan seks dan seketika hubungan dapat saja berakhir. Selanjutnya, tidak mengusik hubungan pribadi pasangan seks karena mereka hanya sebatas melakukan seks,

Ya setahuku sekedar gitu aja. Ga cemburu dia mau sama siapa ga cemburu. Dari dulu pun. Dia pun sama kawan-kawanku ga cemburu. Tapi kalau dia nanti datang aku yok kepengen jalan, ngamar gitu, iya. Iya aku ga nolak! (MR: 50-51).

'Cinta satu malam' yang dikenal dengan seks suka sama suka ini menjadi salah satu perilaku seks favorit yang dilakukan oleh partisipan,

One night-stand lah. Kalau pacar itu udah bosan. Pacaran itu paling sebulan sekali, 2 minggu sekali. Aku dulu punya pacar tapi aku sering keluar malam. Lebih sering aku sama yang keluar malam itu dari pada sama pacar. Kalau pacaran ini ibaratnya udah, udah lah mau apa lagi. Kalau one night-stand kan lebih menantang, lebih sedep. Kalau sama pacar ya paling kalau ketemuan ya udah (RN: 117-120).

Partisipan merasa senang karena hampir setiap malam melakukan seks dengan orang-orang yang berbeda. Partisipan merasa bangga pada dirinya dapat memuaskan pasangan seks mereka dan dipuaskan oleh pasangan mereka. Adanya timbal balik pada hubungan seks yang terjadi menjadi sensasi tersendiri dan menjadi alasan untuk melangsungkan seks pada kesempatan berikutnya.

Partisipan merasa lebih tertantang untuk memperoleh pasangan – pasangan seks yang baru dan melakukan seks bersama mereka,

Paling ceweknya temen. Pacarnya temen. Kita tekong istilahnya itu pernah jg. Bisa juga kita pakai. Pacar nya si cewek ngga tau. Main belakang gitu lah! (ST: 100-101).

Hubungan seks 'cinta satu malam' ini biasanya terjadi tanpa adanya rencana dan persiapan. Terbukti tidak tersedianya pengaman di setiap pertemuan seks. Berikut pemaparan partisipan mengenai hubungan seks mereka pada orang-orang yang baru pertama kali mereka temui dan berlanjut sampai melakukan hubungan seks:

Posisi juga di kamar. Di kamar itu sambil minum-minum gini. Dia ga mau minum. Ngerokok, ngevape dia mau. Dari situpun awak menilainya pun mungkin, oh ini aga sedikit melenceng dari cewek yang mulai merokok, ngevape atau apa. Agak melenceng jadi awak coba rayu aja (AR: 36-38)
Ya udah terjadilah. Awalnya B tanya, dia dempet-dempet, terus dia meluk, nyium pipi, abis tu B tanya, "mbak ngga terpaksa? ngga katanya, mbak mau? Mau" katanya. "Ga ada unsur paksaan kan? aku juga demikian" gitu lah B bilang kak (BD: 90-91).

Partisipan memperoleh kesenangan tersendiri karena dapat menikmati seks tanpa terikat hubungan yang serius, berlandaskan komitmen. 'Cinta satu malam' ini cenderung menjadi aktivitas seks terfavorit karena terjadi tanpa adanya paksaan dan atas dasar keinginan pribadi. Partisipan cenderung sangat diuntungkan dengan hubungan ini, karena lebih memudahkan, dapat berganti – ganti pasangan seks, dan tidak terdapat komitmen di antara mereka.

Berganti-ganti pasangan seks

Partisipan memiliki sejumlah pasangan seks dengan beragam latar belakang dan perilaku ini terus berlanjut. Berikut keterangan partisipan ST terkait pasangan seks:

IV: Dengan siapa Anda melakukan seks?
semua tempat udah pernah datengin. Semua perempuan yg ada di tempat itu apa yg kita liat, ah kepingin nih ini ini. Kita pakek lah istilahnya (ST:5). Sama pacar. Berganti ganti. Sama pacar. Nanti diajak sama kawan kita kenal di sini tempat lokalisasi (ST: 9).

Partisipan memiliki dua jenis pasangan seks, yaitu pasangan seks tetap dan tidak. Pasangan seks tetap berupa istri, pacar-kekasih dan pasangan seks tidak tetap ialah orang-orang yang baru mereka temui dan berlanjut melakukan seks. Selain dari itu, partisipan juga turut melakukan seks bersama pekerja seks komersial yang mereka datangi. Berikut keterangan partisipan BS, ST, & MR mengenai pasangan-pasangan seks yang pernah bersama mereka:

Jujur, aku banyak cewek ku. Jadi, memang semuanya itu aku setubuhi (BS: 123).

... ya kalau dihitung-hitung sekitar 30 perempuan lebih udah melakukan hubungan seks (ST: 180).

..... Semuanya masuk, mau kakek-kakek, mau yang muda, tua! (MR: 116).

Partisipan memiliki alasan yang cukup beragam untuk memiliki sejumlah pasangan seks dengan cara berganti-ganti pasangan. Alasan yang diutarakan seperti, ingin merasakan sensasi yang berbeda dengan melakukan seks bersama beragam wanita. Partisipan dapat melakukan hubungan seks bersama wanita yang berbeda tanpa perlu memiliki komitmen sebagaimana mestinya. Berikut keterangan partisipan AR & BD terkait pengalaman mereka melakukan seks bersama wanita-wanita yang berbeda:

Sepuluh orang dengan sensasi yang berbeda-beda bukan sama. Awak juga pengen merasakan sensasi yang berbeda. Kalau itu-itu aja kan jenuh bosen! (AR: 63-64).

Orang baru tadi yang B inginin. Pacarlah sekali ngeseks, besok ngeseks kan sama orang yang sama dalam fetish B orang baru, wajah baru, tampilan baru, dan rasa yang baru. Rasanya sama, tapi sensasinya beda (BD: 507-508).

Partisipan lain mengakui melakukan seks dengan beragam wanita karena penasaran dengan orang yang belum pernah 'dicoba' sebelumnya,

Karena yang biasa-biasa udah. Udah ku lakukan. China udah. Waktu itu aku pinginnya orang Arab (BS: 89).

Dengan berganti pacar, partisipan mengungkapkan hanya sekedar memanfaatkan mereka untuk mendapatkan seks secara cuma – cuma tanpa perlu membayar pekerja seks,

Awak pun hanya sekedar memanfaatkan dia aja. Kepingin, ada yang gratis gitu aja, kepingin ada yang gratis. Nanti engga kepingin udah tinggalkan gitu aja. Nanti kalau ada duit berlebih, carilah mana yang kepingin itu tinggal kita pilih itu mau di cafe ini (ST: 34-35).

Menurut keterangan partisipan menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bisa mencoba beragam pasangan seks dan merasa bangga juga diinginkan dan didambakan oleh orang lain. Berdasarkan keterangan partisipan bahwa perilaku berganti – ganti pasangan seks ini hanya untuk bersenang – senang dan untuk membandingkan satu dengan yang lain. Berikut keterangan partisipan MR & RN:

“Kapan ya nanti aku tidur rumahmu. Aku tidur rumahmu. Ya udah datang aja”. Nanti kita ntah apa. “Kau kasih aku uang. Iya nanti ku kasih kau uang.” Kalau sekarang ini gitu sistemnya aku. Kalau dulu masih rambut panjang gitu gampang (MR: 28-29).

Kalau seks gonta-gantikan kalau menurutku itu hanya supaya, itu aja kesenangan semata! “Udah

pernah kok. Enak kok sama dia. Ngga enak kok sama dia”. Gitu aja nyah! (RN: 94-95).

Seberapa sering, seberapa lama, seberapa intens pertemuan seks yang terjadi dan partisipan menerangkan bahwa cenderung sering melakukan seks bersama pasangan seks mereka. Berikut keterangan partisipan RN terkait seberapa intens pertemuan seks yang terjadi:

Ihhhhh ga usah ditanya. Tak terhingga. Klo ditanya udah berapa kali ya tidak terhinggalah. Bingung pun. Bingung terlalu laris kalau dulu. Makanya kalau ditanya berapa, bingung pun aku, 100 ya lebih. Hahaha sampe lupa pun siapa aja. Sangking banyaknya (RN: 172-175).

Partisipan dapat memastikan bahwa mereka yang aktif secara seksual melakukan seks bersama orang – orang yang berbeda. Inisiasi seks lebih awal, sepanjang hidup aktif melakukan seks, dan memutuskan berganti – ganti pasangan seks, mengindikasikan bahwa tidak mengherankan partisipan memiliki sejumlah pasangan seks yang cukup banyak.

Faktor Perilaku Seks Berisiko

Menonton tayangan porno

Stimulasi dari media – media yang dilihat seperti video dan atau film dewasa mendorong partisipan untuk melakukan hubungan seks. Rutinitas dan terus berulang menonton tayangan porno tersebut membuat partisipan cenderung lebih penasaran untuk mempraktikkan bersama pasangan seks secara langsung. Berikut penjelasan partisipan AR, HS, ST, & BS terkait pengaruh menonton video atau film porno akan aktivitas seksual mereka:

IV: Bagaimana proses awal Anda mengenal seks?

Awalnya coba-coba nengok video-video itu. Video-video di internet. Cerita dulu asal pulang, pulang sekolah kan, zaman dulu pulang sekolah ke warnet, nengok-nengok yang kek gitu, sama kawan rame-rame, dari situlah awal kenalnya (AR: 1-2)

Dari bokep (HS: 21)

Ya udah lah jadi kepengen, langsung melakukannya habis melihat video itu (ST: 45).

Kayanya kelas 2 SMP. Aku becewek SMP kelas 1. Jadi aku ini ngerti kek gitu, waktu itu ada kakak kelas ku, orang kita china. Jadi dibawanya aku ke rumahnya. Disana aku disuruh nonton. Ya nonton biasa. Aku ga ngerti. Jadi nonton ini. Dikeluarkannya minum. Ya udah ku habiskan. Terus dia langsung megang. Megang punyaku. Kemaluanku. Namanya kita dah nonton itu. Nonton video china lagi gitu. Ditunjukkannya langsung punya dia. Tapi ga masuk waktu tu. Aku ga sampe masuk. Aku mau pulang waktu itu. Tapi dipaksanya aku lagi. Disuruh

ngapakan punya dia. Disitulah aku tau bentuk itu (BS, W1, 13).

Partisipan lain juga membaca majalah dan menonton tayangan – tayangan dewasa sebagai sarana pengenalan terhadap seks. Partisipan MR, MY, & RN menerangkan peran tayangan porno ketika mereka masih belia. Berikut keterangan partisipan yang terdorong melakukan seks setelah terpapar situs porno,

Eee di kelas 1 SMP. Jadi, aku sudah mengerti masa-masa dulu film-film VCD tu, bokep-bokep kawan-kawan kek gitu kan (MR: 15)

Bokep. Bokep. Bokep dikasihnya nonton. Yaaa lama-lama jadi ereksi juga (MY: 44)

Itu tadi rasa ingin tau kan coba-coba baca-baca buku. Dulu kan ada bokep majalah yg ada gini gini, majalah playboy (RN: 55).

Berdasarkan keterangan di atas, keseluruhan partisipan mengenal dan terdorong atau tergerak melakukan hubungan seks vaginal atau anal dikarenakan seringnya membaca dan menonton video atau film dewasa atau porno. Besarnya dorongan rasa penasaran tersebut terfasilitasi dengan adanya calon pasangan seks untuk melakukan seks bersama.

Pencarian sensasi

Partisipan cenderung menghidupkan sensasi dengan mencari pasangan seks yang berbeda, melakukan seks di tempat berbeda, dengan gaya permainan seks yang berbeda dari sebelumnya, atau membayangkan sesuatu yang ‘liar’ sehingga memacu adrenalin. Usaha dan kegiatan tersebut sengaja dilakukan untuk mewujudkan suasana baru dan atau memenuhi fantasi seks. Sehingga, saat melakukan seks, perpaduan dari ‘enak’, nikmat’, dan ‘sensasinya’ menjadikan seks lebih luar biasa. Berikut penjelasan partisipan AR, BD, HS, & ST,

Awak juga pengen merasakan sensasi yang berbeda (AR2: 65)

Lebih kepenasaran kek mana sih sensasinya. Seketika udah pernah "oh kek gini!" ya udah B tinggal! gitu kak (BD: 341)

Lebih buat deg-degan. Kalau itu kan di tempat, di sana kan di tempatnya. Lebih leluasa aja. Ngamar kalau di sana. Ini kan curi-curi. Curi-curi kek mana gitu. Di tempat umum. Sensasinya beda (HS: 48-49)

Kepingin merasakan sensasi yg betul-betul gitu. Selama ini kan onani, onani. Makanya pengen praktik langsung (ST: 50).

Sensasi yang baru pertama kali dialami dan dirasakan oleh partisipan ini memacu adrenalin mereka. Partisipan mencoba sesuatu yang baru untuk menghidupkan sensasi – sensasi yang hanya mereka bayangkan dan impikan sebelumnya. Setiap sensasi yang partisipan alami cenderung beragam.

Secara keseluruhan partisipan menerangkan bahwa penasaran bagaimana rasanya seks, apa itu seks, bagaimana

melakukan seks langsung tanpa perlu masturbasi sendiri dengan menonton video atau film seks. Diri yang semakin menggebu ingin melakukan vaginal dan atau anal seks pada akhirnya melaksanakan keinginan mereka untuk melakukan hubungan seks pertama kali dan terus berlanjut dan berulang. Berikut keterangan partisipan AR, BD, & BS terkait factor yang mendorong mereka melakukan seks:

IV: Alasan apa yang mendorong Anda melakukan seks?

...semakin dewasa, semakin dewasa semakin penasaran kek mana sih rasanya yang kaya gitu tuh hehehe. Enak engga kek gitu kan. Haha. Siapa sih yang ga penasaran?! Pasti penasaran! (AR: 4-5)

Rasa penasaran dalam diri aja (BD: 10)

Jadi, banyak faktornya sebenarnya. Awal mula tu penasaran! (BS: 115)

Seirama dengan keterangan partisipan lain bahwa memulai seks dikarenakan penasaran bagaimana melakukan hubungan seks bersama pasangan yang mereka inginkan. Bermula seks oral, foreplay, membuat partisipan semakin penasaran untuk melakukan seks anal dengan pasangan seks yang mereka inginkan. Rasa ingin tahu yang kuat dan suka mencoba-coba hal baru menjadi alasan bagi partisipan melakukan seks pertama kali dan setelah memiliki pengalaman pertama aktivitas seksual terus berlanjut. Berikut keterangan dari partisipan HS dan RN:

IV: Bagaimana pengalaman Anda memulai seks?

Namanya masa puber kan. Ingin tau rasanya lah seks itu (HS: 19).

... coba-coba aja. Aku rasa ingin taunya kuat.

Rasa coba-coba. Kalau menurut aku enak ya sudah, lakukan! (RN: 54).

Rasa penasaran ini didukung dengan adanya peluang dan kesempatan di tempat partisipan berada dan terdapat calon pasangan seks yang juga sama-sama menginginkan seks. Keberadaan dan situasi yang mendukung seperti hanya berdua dengan calon pasangan seks yang menarik perhatian sehingga kesempatan untuk melakukan seks semakin terbuka. Berikut keterangan partisipan,

Pas kakak ga ada di rumah, terus tinggal berdua lah kami tinggal. Pintu kamar ga dikunci, dia masuk. Cerita-cerita, ngobrol-ngobrol gt kan. Abis tu lama-abis terjadilah yg diinginkan (MY: 10-11).

Partisipan ingin merasakan sensasi baru pada setiap pertemuan seks yang berbedaa dan bersama orang yang beda juga.

Ketagihan

Setelah memiliki pengalaman hubungan seks, partisipan menikmati dan menyukai aktivitas seksual tersebut sehingga ada kecenderungan kecanduan atau ketagihan sebagai alasan cukup dominan oleh partisipan untuk lebih aktif secara seksual. Partisipan cenderung mengusahakan seks dengan mengulang aktivitas seks secara rutin dan terus berulang.

Partisipan menjelaskan bahwa mereka ketagihan akan seks. Berikut keterangan partisipan AR, BS, HS, & ST:

Wih enaknyaaaaa! Awak pikir, cari lagi lah, cari lagi lah! (AR: 1)

Kalau perempuan, aku candu. Candu aku! (BS: 200)

Makin penasaran, penasaran. Makin penasaran, kecanduan terus (ST: 59).

Rasa candu yang partisipan rasakan setelah mengenal dan mengetahui bagaimana keindahan hubungan seks. Sebagai seorang homoseksual, partisipan juga menyadari bahwa mereka harus siap sebagai top atau bottom dalam melakukan seks. Berikut keterangan partisipan HS & RN mengenai pengalaman mereka mengenai pertama kali seks dan berlanjut menjadi rutinitas menyenangkan:

IV: Apa yang Anda rasakan ketika melakukan seks?

Karena bikin candu juga sih, kesenangan (HS: 57)

Rasa udah besar gitukan, ya udah coba aja lagi.

Nah, ketagihan! Keendulan! Hahaha sampe sekarang! (RN: 39).

Aktivitas seksual yang membuat partisipan nyaman sehingga menjadikan partisipan ketagihan dan ingin melakukan seks sesering mungkin. Sehingga partisipan berusaha keras untuk mewujudkan seks yang mereka impikan,

Betul-betul aku sejak SMP mengenal seks terus ketagihan. Misalnya, pantang diapain temen, aku terus kaya perempuan bener, gitu kan. Hubungan seks, kek manalah caraku bisa dapatkan dia! (MR: 16-17).

Aktivitas seksual yang telah partisipan lakukan sejak di usia dini menjadi suatu kebiasaan dan partisipan ketagihan untuk melakukannya lagi dan lagi.

Kepuasan seksual

Partisipan menyadari perasaan nyaman dan nikmat terhadap hubungan seks. Sebagai seks aktif, melakukan seks merupakan suatu kebutuhan. Kebutuhan akan seks wajib terpenuhi sehingga partisipan merasa tidak dapat lepas dari seks dan berpikir tidak dapat hidup tanpa seks. Hubungan seks yang tidak terpenuhi mengakibatkan suatu hambatan, kegundahan, dan kegelisahan pada partisipan sehingga. Oleh karena itu, partisipan mengusahakan dengan berbagai cara agar kebutuhan seks mereka terpenuhi. Berikut keterangan partisipan BD, HS, MR, & RN terkait pengalaman mengenai hubungan seks merupakan suatu kebutuhan,

Karena pada saat itu dipikiran B cuma butuh, bukan ku inginkan. Tapi ku butuhkan! (BD: 111)

Dari 2008 – 2012, 5 tahun aku selalu ke situ mainnya. Namanya kerja kak, tiap gajian (HS: 143)

Rasaku itu kebutuhan aku (MR: 54).

Seks itu kan kebutuhan. Kalau misalkan 1 bulan engga nge seks, bisa gila kan!? Apalagi yang pernah melakukan (RN: 59).

Partisipan mengusahakan seks dengan berbagai cara seperti, ke prostitusi, menemui pacar-kekasih, sengaja keluar mencari calon baru pasangan seks yang juga ingin

melakukan seks. Partisipan berusaha memenuhi kebutuhan akan seks mereka.

Selain kebutuhan, partisipan merasa seks merupakan aktivitas yang nikmat dan merasa puas terhadap kegiatan tersebut. Kepuasan yang diperoleh setelah melakukan seks diterima bagi partisipan sebagai penikmat seks. Partisipan AR & BS mengekspresikan rasa kepuasan dan kenikmatan tersebut dengan mencari seks yang terus berulang,

...untuk berhubungan intim itu bahasanya sekarang itu syurga dunia. Lebih nikmat dari segala hal-hal apapun (AR: 76)

...karena rasaku nikmat betul, ku paksa aja tembak dalam (BS: 35).

Partisipan MR merasakan nikmat jika melakukan seks dengan orang yang ia sukai. Rasa nikmat ini dapat berasal dari ekspresi kepuasan dari pasangan seks mereka,

...ya memang enak aja! Dia kalau nge seks nyaman gitu lho. Pas! (MR: 53).

Terdapat rasa senang dan bangga yang dirasakan ketika melakukan seks. Ini dikarenakan dapat turut memuaskan pasangan seks, meskipun hanya dengan oral dan anal

lya bangga. Kepuasan. Kalau itu misalkan yang kita one night-stand itu kan atau suka sama suka (RN: 165).

Beragam ekspresi yang diutarakan partisipan dalam bentuk riang, antusias, dan semangat sehingga dapat menggambarkan bahwa seks yang partisipan lakukan menjadikan mereka puas dan nikmat. Kenikmatan dan kepuasan membuat partisipan merasa candu dan atau ketagihan untuk mendapatkan seks berikutnya. Rasa nikmat dan puas ini berbaur dengan rasa bangga karena partisipan digemari dan menjadi favorit para pasangan seks mereka. Ini terwujud karena para partisipan dapat memuaskan pasangan seks mereka.

Harga diri

Partisipan cenderung lebih bangga dan merasa diakui ketika melakukan aktifitas seks dengan beragam pasangan seks yang berbeda. Aktif secara seksual dapat menjadi ajang pengakuan diri kepada lingkungan. Peran pandangan orang lain ini membuat partisipan lebih semangat untuk meraih seks berikutnya,

IV: Bagaimana pandangan Anda mengenai seks yang selama ini dilakukan?

Gini ya, merasa hebat aja. Karena kawan-kawan masih menghayal. Cantik kali si anu, cantik kali si anu. Kalau aku udah. Padahal kawan-kawan aku di atasan aku! (BS: 165-166).

Selama aktivitas seksual, partisipan mendahulukan kepuasan pasangan seks terlebih dahulu. Dengan demikian, pasangan seks mereka merasa senang dan puas sehingga pasangan seks mudah untuk diajak untuk pertemuan seks berikutnya,

Engga tau. Dari awal udah kek gitu. Ga akan malu-maluin diri sendiri, apalagi dipecundangi

sama PSK kak. Kaya yg “Ih anjinglah!” langsung. “Aku harus jadi lebih di atas orang-orang yang pernah dilayanin dia!” kalau sama PSK gitu kak (BD: 67-68).

Kebanggaan yang menjadi perhatian partisipan ini dapat dipertimbangkan dengan menjaga keberlangsungan seks yang diinginkan,

Kepuasan sih. Lebih ke situlah kak, dibilang kepuasan iya. Makanya yang B utamakan kepuasan perempuan. Setelah perempuan banyak nyampe di titik klimaks baru B klimaks. Kebanggaan kak. Harga diri lebih tepatnya. Gitu sih kak (BD: 154-155)

Kata orang, kalau engga ukur oli ngga keren. Itu celup-celup dulu baru tengok. Ku masuki semua pacarku! (BS: 127).

Partisipan menjadikan aktivitas seks mereka sebagai pembuktian diri dengan memperoleh seks yang hebat dan mendapatkan pasangan seks yang melebihi ekspektasi. Senang memperoleh seks dan bangga memiliki pasangan seks yang berasal dari berbagai status social,

...istilahnya gini kak, laki-laki yang udah dapat itu kak, itu suatu kebanggaan buat kami kak! (AR: 85)

Pertama, B memandang kasta sih kak, dia polwan. B ga kuliah, ga kerja juga. Itu sih. Pokoknya ga orang berpendidikan lah. “aku kok bisa ya!” gitu sih B kak (BD: 154-155)

Yang awak ambil ini orang yang berkelas. Gitu dia. Pacar-pacar abang orang-orang berkelas semua! (BS: 158).

Partisipan yang mendapatkan seks dari pasangan yang didambakan orang lain cenderung merasa lebih puas dan dapat berbangga diri kepada orang lain atas pencapaian mereka. Hal ini menjadi suatu ‘ajang pamer’ yang dilakukan bersama kelompok atau komunitas pertemanan partisipan. Berikut keterangan RN,

...orang kaya kami misalkan ngumpul 3 orang komunitas, “itu cowok ganteng lo!” Terus dapat, kita puas. Terus ngomong ke yang lainnya pasti. “Itu udah sama aku lho! itu udah sama aku lo!”, itu kepuasan. Kebanggaan tersendiri pada saat itu (RN:161-162).

Bagi partisipan homoseksual, melakukan seks dengan pasangan seks merupakan wujud pembuktian diri bahwa partisipan juga dapat memuaskan dan mereka bernilai seperti wanita ‘asli’ pada umumnya,

Yang buat aku tu perempuan, tatap-tatapan. Keknya dia mau ejakulasi, nengok muka dia tu uhhh bahagiannya! Ada kenikmatan tersendiri buat aku. Muka nya pas mau ejakulasi itu kok ganteng kali (MR: 100-101).

Rasa senang, puas, dan bangga terhadap diri mereka sendiri diinginkan dan dibeli dengan harga yang tinggi atau minimal

dengan harga yang setara dengan wanita. Ungkapan dan ekspresi kebanggaan terhadap diri ini dinyatakan untuk mempertahankan harga atau nilai tinggi pada proses,

Harga tinggi? Biasa aja. Menurut aku memang aku pantas dengan harga segitulah! Menurut aku memang pantas dengan harga segitu. Ya karena menurut aku, waktu itu aku masih cantik, muda. Ya kan. Kita, jualanlah dengan harga setinggi-setingginya. Ketika orang mau beli kita dengan harga tinggi, itu adalah bonus! Ketika orang menawar dengan harga murah, pertahankan harga tinggimu! Kan gitu haha. (RN: 120-123).

Partisipan mengartikan seks sebagai suatu kebanggaan dengan memperoleh kepuasan dan kenikmatan. Kebanggaan ini dapat terwujud dengan rutin dan seringnya melakukan seks. Selain itu, mampu memuaskan pasangan seks, memiliki pasangan seks di atas ekspektasi, memperoleh harga bayaran yang tinggi dan mampu mempertahankan harga tinggi, dan memperoleh seks yang hebat, dan pasangan seks terpuaskan.

Dampak Perilaku Seks Berisiko

Partisipan ST, RN, HS, & MY merupakan penyintas HIV. Partisipan mengakui dan telah menyadari bahwa mereka tertular melalui perilaku seks yang tidak terproteksi sebelumnya. Partisipan menerangkan bahwa perilaku seks tidak aman dan sehat mengantarkan mereka menjadi positif HIV. Berikut keterangan partisipan mengenai kondisi kesehatan mereka:

IV: Bagaimana awal mengetahui status kesehatan Anda?

Aku positif HIV itu tahun 2009. Pada saat itu aku kebetulan udah bergabung di komunitas LSM gt kan. Aku cek pertama itu negatif, 3 bulan aku cek lagi negatif, 3 bulan setelahnya aku cek lagi aku positif. Cek ketiga aku positif. Tapi dari faktor risiko yg aku lakukan sih aku dapatnya itu. Sebelumnya aku udah paham dengan informasi. Jadi ketika aku dapat kasus positif ya udah aku nerima cuman klo mulai terapi ARV nya karena efek samping. Dulukan efek dr ARV itu kan aga aga menyeramkan. Kadang ada Stevan Jhonson yg kadang gosong melepuh2 gt, kulit menghitam. Terakhir aku ARV itu tahun 2017. Nah sekarang aku masih ARV. Dapat kasus aku tidak ARV, selama 8 tahun. Aku merasa badanku udah ga enak, capek, kurus, kulit aga gelap dibuatnya. Baru aku lanjutkan ARV. Walaupun putih ga cerah kusam kering (RN: 5)

Klo pertama kali didiagnosa itu sebetulnya dari anak mulanya. Anak sakit sakitan, berobat nanti sembuh sebulan, bulan kedua sakit lagi, gitu2 aja ada hampir 6 bulan lah. Itulah awal mulanya. Itupun belum sama sekali tau penyakit apa itu pertamanya dr anak. Terakhir lantaran badannya makin kurus, infeksi di mulut ini kan kaya jamur.

Disarankan ada teman juga, cuman belum tau komunitas itu apa ya kan. Cuman ada teman yg tau mengarahkan ke situ. Dikasih tau nyalah untuk melakukan tes darah VCT namanya. Disitulah dites si anak ke rumah sakit Adam Malik. Keluarlah hasilnya positif HIV kan. Ya ga nyangka juga kan. Awak pikir HIV itu ga ada kan. Rupanya keluar hasilnya. Disarankan orangtuanya untuk tes. Dikonseling sama dokter, faktor risikonya apa. Yg namanya kita masih belum siap, masih belum tau kali lah. Ya ditanya dokter kita ga jujur waktu dikonseling pertama kali tu. Bapak pernah melakukan seks lebih dari satu perempuan. Engga, engga ga pernah. Ga jujur lah. Lantaran hasilnya udah kek gitu, ikut aja tes. Tes, keluar lah hasilnya. Saya, istri, anak positif (ST: 3).

Aku kerja kan kak di Medan. Bolak balik sakit2 aja. Demam, demam sembuh demam. Terus adalah sewaktu waktu tu muntaber. Disitulah aku curiga. Terus aku VCT Pirngadi. Cek disitu positif pas 1 Desember hari itu. Cuman klo cerita kebelakangnya sebelum tau itu. Ya memang dulu perilakunya itu memang ini lah gt. Bebas lah sama siapa aja (HS: 3).

Kemarin di Grand Medica, rs Pakam, 1 tahun wajib VCT, sifilis, Hiv gitu kan. Kemudian saya positif gt. Ya kaget. Kok bisa. Gimana ini dek, darah adek udah tertular. Lo kok bisa kak? Ya ga tau lah dek. Pihak manajemen mengeluarkan abang. Resign lah abang karena HIV td. Setahun kemudian baru ada alat tes HIV sebelumnya belum dibuat (MY: 5).

Partisipan sebagai penyintas HIV menyadari statusnya dan mencoba menerima keadaan karena hidup harus berlanjut dan kembali bersemangat untuk rutin ARV. Lain halnya pada partisipan MR yang terjangkit sifilis dan telah menerima pengobatan. Berikut keterangan MR,

Bakteri tu pernah lengket tu sekitar 7/8 tahun yg lalu. Itu aku dapat sifilis darah dan aku tobat karena apa pengobatannya itu sakit banget. Pengobatannya itu sakit banget. Suntik suntik tu, obat itu kaya tepung.

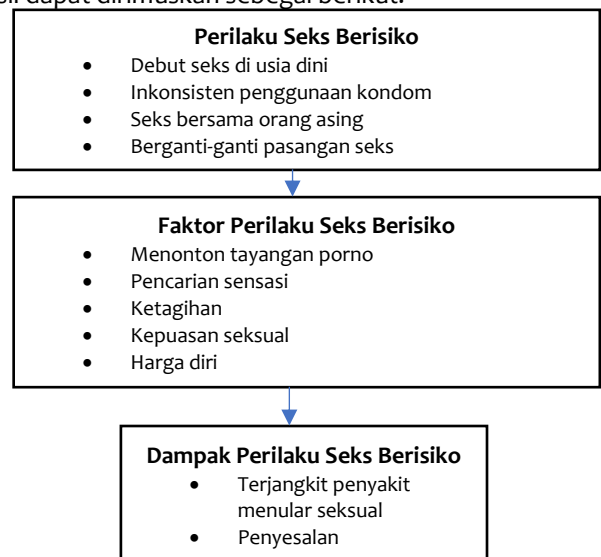
Selain dampak fisik, tentunya dampak psikis juga partisipan alami. Partisipan merasakan penyesalan setelah mengetahui bahwa tidak hanya dirinya yang terjangkit melainkan anak dan istri juga positif HIV dan AIDS. Partisipan kehilangan putra pertama mereka karena AIDS.

Tabel 2. persamaan dan perbedaan perilaku partisipan

Initial	Persamaan	Perbedaan
AR	Nonton porno, ketagihan, harga diri, seks bersama orang asing, berganti pasangan seks	Pencarian sensasi, Kepuasan seksual, tidak pernah memakai pengaman
BD	Pencarian sensasi, harga diri, seks bersama orang asing, berganti pasangan seks	Seks hanya untuk memenuhi harga diri sebagai pria

BS	Nonton porno, ketagihan, harga diri, seks di usia dini, inkonsisten pemakaian kondom, seks bersama orang asing, berganti pasangan seks	Cara agar pasangan tidak berpaling
HS	Seks bersama orang asing, berganti pasangan seks	Seks bersama pekerja seks
MR	Nonton porno, harga diri, seks di usia dini, inkonsisten pemakaian kondom, seks bersama orang asing, berganti pasangan seks	Pekerja seksual, seks sesama pria
MY	Tidak memakai kondom	Seks sesama pria, seorang pasangan seks
RN	Nonton porno, ketagihan, kepuasan seksual, harga diri, seks di usia dini, inkonsisten pemakaian kondom, seks bersama orang asing, berganti pasangan seks	Seks sesama pria, seks untuk materi
ST	Nonton porno, ketagihan, harga diri, seks di usia dini, tidak memakai kondom, berganti pasangan seks	seks bersama orang asing baik pacar dan pekerja seks

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka gambaran hasil dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil penelitian

PEMBAHASAN

Debut seks yang dilakukan menentukan kerentanan pria terhadap berbagai akibat yang tidak menyenangkan termasuk infeksi menular seksual termasuk HIV dan kehamilan yang tidak diinginkan (Akibu et al., 2017b). Usia 16,23 merupakan rata-rata inisiasi seksual remaja dimana masih dianggap anak dibawah umur dan dapat membuat mereka terpapar pada peningkatan risiko kehamilan yang tidak direncanakan, masalah kesehatan mental atau infeksi penyakit menular seksual. Individu yang melakukan hubungan seks tanpa kondom, menunjukkan situasi kurang optimis penggunaan kondom di kalangan remaja, secara konsisten kurangnya kesadaran akan perlindungan diri dalam proses hubungan seks (Liu et al., 2023). Remaja memiliki

teman-teman yang lebih tua, aktif secara seksual, meniru perilaku yang diamati, didiskusikan, dan dipraktikkan bersama. Remaja terbukti dipengaruhi oleh teman sebaya, perubahan fisiologis, dan norma sosial dan budaya, yang berpindah dari satu generasi ke generasi berikutnya (Alonso-Martínez et al., 2021).

Semakin dini usia debut seks akan semakin besar kecenderungan individu melakukan hubungan seks dengan orang asing (orang yang tidak diketahui status kesehatan seksualnya). Individu yang melakukan seks lebih dini cenderung lebih berisiko tertular HIV/AIDS. Meskipun seks pertama dapat mengasyikkan, banyak perasaan cemas yang diungkapkan seperti malu dan merasa bersalah (Fatunbi, 2025). Perasaan mengenai episode hubungan seks berikutnya juga beragam, mulai dari merasa keberatan, malu, senang, menikmati, dan membosankan. Perbedaan usia pertama seks dibawah 18 tahun yang ditemukan cukup beragam. Debut seks pertama ditemui dari 14 - 17 tahun dan masih bersekolah, mayoritas dari mereka tidak menggunakan pengaman, dan terdapat memiliki pasangan seks lebih dari satu (Ashenhurst et al., 2017). Individu yang melakukan seks dini atau seks lebih awal memiliki sejumlah pasangan seks, kehamilan yang tidak diinginkan, dan penyakit menular seksual. Dalam artian, debut seks cenderung dini meningkatkan tendensi perilaku seks berisiko selanjutnya.

Saat pertama kali melakukan hubungan seks, pemuda tidak menggunakan kondom. Ini kerap terjadi pada hubungan seks yang tidak terencana biasanya tidak tersedia kondom. Alasan tidak menggunakan kondom sering ditemukan tidak menguntungkan dan mengurangi kenikmatan. Tipe pasangan seorang kekasih atau pacar biasanya tidak menggunakan kondom. Mereka merasa bahwa pasangan seks mereka sudah terjamin kesehatannya (Nathan et al., 2023). World Health Organization (2020) menerangkan bahwa kondom mencegah HIV dan infeksi menular seksual lainnya. Ahli menyarankan menggunakan pengaman di setiap melakukan hubungan seks, terlebih bagi pasangan yang tidak diketahui status kesehatan. Pria yang berpengalaman melakukan seks, berhubungan seks dengan pasangan yang berisiko tinggi juga tidak konsisten menggunakan kondom (Khalajabadi Farahani et al., 2018). Penggunaan kondom menjadi fokus utama perilaku seks yang sehat sebagai bentuk awal pencegahan. Tidak konsisten menggunakan kondom lebih banyak terjadi pada pria yang kurang pengetahuan mengenai HIV. Tergesa-gesa berhubungan seks, tidak pernah memikirkan untuk menggunakan kondom, dan tidak memiliki kondom merupakan beberapa alasan yang dikemukakan individu untuk tidak menggunakan kondom (Mavhandu-Mudzusi & Asgedom, 2016).

Banyaknya pasangan seks akan semakin besar berpotensi terjangkit penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. Pembatasan jumlah pasangan seks menjadi salah satu metode pencegahan penyakit menular seksual. Individu yang berpendidikan tinggi, berpengalaman kerja, atau

kemandirian ekonomi, inisiasi seks lebih awal di bawah 18 tahun, menonton porno memprediksi dari kepemilikan pasangan seks lebih dari satu (Khalajabadi Farahani et al., 2018). Dibandingkan dengan wanita, pria memiliki lebih banyak pasangan seks dan tingkat tertinggi hubungan seks tidak aman atau tidak menggunakan kondom (Mavhandu-Mudzusi & Asgedom, 2016; Yi et al., 2018). Berkaitan dengan isu gender dimana pria memiliki kebebasan untuk melakukan hubungan seks dibandingkan dengan wanita (Ashenhurst et al., 2017). Pria yang memiliki beberapa pasangan atau lebih cenderung memiliki symptom depresi, perokok, peminum, terlibat perkelahian dibandingkan dengan mereka yang memiliki pasangan seks kurang dari dua. Pria cenderung lebih berisiko memiliki berbagai pasangan seks dan biasanya terjadi pada pria yang hidup mandiri atau tinggal jauh dari orangtua (Yi et al., 2018).

Ahli menerangkan mengenai stereotip seksualitas pria mendukung perilaku-perilaku berisiko, mendorong pria untuk memiliki lebih banyak pasangan, tidak setia, dan mencari kepuasan seksualnya sendiri (Alonso-Martínez et al., 2021). Pria yang memiliki banyak pasangan seks lebih cenderung terlibat hubungan seks tidak aman daripada yang hanya memiliki seorang pasangan. Kombinasi dari kedua perilaku seks berisiko tersebut semakin meningkatkan risiko terjangkitnya infeksi menular seksual atau HIV/AIDS (Ashenhurst et al., 2017).

Kekasih atau pasangan tetap dianggap individu yang aman dan bersih sehingga kemungkinan kecil menularkan penyakit menular seksual. Mayoritas individu melakukan hubungan seks pertama kali bersama kekasih disusul bersama teman, dan selanjutnya pekerja seks komersil (Rahardjo, 2017). Pria yang melakukan seks dini biasanya melakukan seks dengan bukan pasangan tetap melainkan, seperti kenalan, *one-night stand*, komersil, dan kecil kemungkinan menggunakan pelindung. Perilaku tersebut terpapar serangkaian permasalahan kesehatan reproduksi seperti kehamilan tidak diinginkan, aborsi, penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. Ini menyebabkan memiliki hubungan seks dengan orang asing, yaitu tidak diketahui status kesehatan pasangan termasuk dari perilaku seks berisiko. Perera & Abeysena (2018) menjelaskan bahwa berhubungan seks dengan pasangan yang telah diketahui status kesehatannya dapat meminimalisir dari penyebaran penyakit menular seksual atau HIV/AIDS.

Dibandingkan dengan wanita, pria lebih jauh berpengalaman dengan *casual partner*. Dalam penelitian yang dilakukan Mavhandu-Mudzusi & Asgedom (2016) menuturkan bahwa pria yang berpengalaman secara seks pernah membayar untuk seks sekurangnya sekali selama hidup mereka dan pria lebih banyak membayar untuk seks daripada wanita. Banyaknya pasangan seks ini bertambah seiring bertambahnya usia. Selain membayar untuk seks, keterlibatan pelajar pria dan wanita dalam transaksi seks. Hadiah materi dan keuntungan lain biasanya berfungsi sebagai alat tukar untuk seks transaksional antar pria yang

lebih tua untuk membeli seks dan wanita muda yang menjual seks (Mavhandu-Mudzusi & Asgedom, 2016).

Pornografi telah menyebar luas dan mudah diakses oleh hampir semua kelompok umur karena mudahnya penggunaan internet (Sandi, 2018). Paparan dini yang disengaja terhadap penggunaan pornografi pada anak-anak dan remaja dapat menyebabkan perilaku agresif, perilaku seksual berisiko tinggi, dan penggunaan zat terlarang (Adarsh & Sahoo, 2023). Konten pornografi sebagai sesuatu yang mirip dengan seks di dunia nyata dan menganggap pornografi sebagai sumber pengetahuan yang dapat diandalkan tentang seks jika mereka lebih sering terpapar. Remaja yang lebih sering menonton pornografi cenderung tidak menggunakan kondom selama hubungan seksual terakhir mereka. Debut seksual dini, penggunaan kondom yang tidak konsisten, seks yang tidak aman, dan beberapa pasangan adalah beberapa konsekuensi berbahaya dari paparan pornografi selama masa remaja (Adarsh & Sahoo, 2023). Ini negatif karena menempatkan tindakan seksual ke dalam dunia 'fantasi', yang tidak dapat ditiru dalam kehidupan nyata/riil. Hal ini dapat menyebabkan anak laki-laki melakukan hubungan seksual dini dan/atau selalu mencari sesuatu yang tidak nyata, yang dapat berlanjut hingga dewasa (Mogotsi et al., 2024).

Ketidakpuasan dan kecemasan dapat terjadi akibat perbandingan dengan materi pornografi, terutama ketika pasangan atau perilaku mereka sendiri tidak menyerupai materi pornografi. Hubungan antara menonton pornografi secara berlebihan dan disfungsi seksual juga telah banyak diperdebatkan (Adarsh & Sahoo, 2023). Remaja yang lebih sering menonton pornografi lebih sering berhubungan dengan pasangan seks, lebih sering berhubungan seks satu malam (cinta satu malam), dan berencana untuk memiliki lebih banyak pasangan seks di masa mendatang daripada teman sebaya yang lebih jarang menonton pornografi. Seiring berjalannya waktu, rasa malu yang mungkin timbul karena memiliki minat terhadap pornografi atau terlibat dalam perilaku pornografi dapat menginternalisasi dirinya sendiri, yang mengakibatkan penurunan kesehatan mental dan kepuasan hidup secara umum (Adarsh & Sahoo, 2023). Paparan pornografi pada usia dini tidak hanya mengenalkan anak pada perilaku seksual, tetapi juga meningkatkan perilaku tersebut, yang terjadi karena adanya kenikmatan yang dirasakan saat menontonnya sebagai perilaku seksual. Paparan pornografi yang terus-menerus dapat membentuk efek kecanduan yang berujung pada fase melakukan tindakan atau mempraktikkan apa yang dilihat dalam konten pornografi. Dengan kata lain, semakin muda seseorang terpapar media yang mengandung unsur seksual (pornografi), semakin dini pula individu tersebut akan melakukan hubungan seksual, hubungan seks yang tidak aman, dan memiliki banyak pasangan seksual (Yunengsih & Setiawan, 2021). Video menjadi media penyampaian informasi yang melibatkan aktivitas psikis/mental, pembelajaran interaktif, dan melibatkan banyak indera sehingga hampir mirip dengan pengalaman belajar langsung

atau pengalaman enaktif. Kuatnya pengaruh materi pornografi dalam bentuk video berpotensi mempengaruhi cara pandang remaja terhadap dirinya (Yunengsih & Setiawan, 2021).

Pencarian sensasi dikaitkan secara negatif dengan penggunaan kondom di kalangan remaja. Ada kecenderungan bahwa tingkat pencarian sensasi yang tinggi pada remaja cenderung mengarahkan pada perilaku seksual berisiko. Remaja yang memiliki pencarian sensasi tinggi cenderung tidak menggunakan kondom (Thornton et al., 2019). Prevalensi pencarian sensasi pada remaja pria lebih tinggi daripada wanita. Remaja pria lebih cenderung melakukan perilaku pencarian baru, yang akan membuat mereka cenderung berperilaku berisiko, daripada remaja wanita. Ahli menyatakan bahwa perbedaan gender ini dapat dijelaskan oleh mekanisme psikologis yang berkembang atau norma-norma sosial yang ditularkan secara budaya, tampaknya permisif terhadap remaja pria (Njau & Othun, 2022).

Pencarian sensasi mencapai puncaknya selama masa remaja. Kerentanan terhadap pengambilan risiko adalah produk dari pencarian sensasi yang tinggi dan kontrol impuls yang rendah (Njau & Othun, 2022). Pencarian sensasi merupakan prediktor signifikan perilaku berisiko yang mengabaikan risiko dari perilaku tersebut (Mahmud, 2020). Terutama, di antara pria yang cenderung memiliki banyak pasangan seksual. Secara sugestif, pencarian sensasi tampaknya mendorong remaja untuk ingin memiliki banyak pasangan seksual. Pencari sensasi tertarik pada rangsangan yang bervariasi dan membangkitkan gairah, dan banyaknya pasangan seksual akan dipandang sebagai pengalaman yang bervariasi bagi remaja pencari sensasi (Njau & Othun, 2022).

Teori kepuasan seksual didasarkan pada teori pertukaran sosial dengan asumsi bahwa interaksi sosial bersifat hedonistik, namun tetap memahami bahwa untuk memperoleh interaksi yang menyenangkan (reward), harus ada usaha atau pengorbanan yang harus dilakukan, dan dalam hal ini pengorbanan tersebut berupa perilaku yang dapat menimbulkan "kerugian" psikologis, seperti kecemasan atau rasa malu (Oriza & Hanipraja, 2020). Kepuasan seksual tidak hanya melibatkan pengungkapan kebutuhan seksual. Akan tetapi, motivasi yang lebih luas seperti mengungkapkan cinta, meningkatkan harga diri, atau meningkatkan keintiman dengan pasangan (Dosch et al., 2016).

Kepuasan seks berperan besar dalam menjaga kualitas hidup. Kepuasan seksual yang tinggi memengaruhi kepuasan emosional dan hubungan. Kepuasan seksual dapat dipengaruhi oleh faktor individu dan sosial. Pertama, dengan komunikasi yang ideal, seseorang dapat berkompromi dan berdiskusi dengan pasangannya untuk membangun dan menetapkan naskah seksual yang menghormati kedua orang dalam hubungan yang sejalan dengan konsep kepuasan seksual berdasarkan model pertukaran, serta memberi

penghargaan kepada orang tersebut. Kedua, dinamika seksual juga dapat memengaruhi pandangan seseorang terhadap perilaku seksualnya sendiri, dimana kebaruan dan variasi dalam perilaku seksual dapat meningkatkan kepuasan dalam kehidupan seksual holistik (Oriza & Hanipraja, 2020). Kepuasan seksual dan kepuasan hubungan terkait secara kausal. Teori saling ketergantungan dan teori keterikatan menganggap kepuasan seksual sebagai bentuk penghargaan sosial atau kebutuhan dasar yang menjadi dasar kepuasan hubungan (Park et al., 2023).

Kepuasan seksual berkontribusi pada hubungan yang lebih bahagia dari waktu ke waktu. Kepuasan seksual bergantung pada pemenuhan kebutuhan seksual, kebutuhan ini sering kali melibatkan faktor-faktor yang lebih spesifik terhadap dinamika unik dalam ranah seksual, seperti preferensi seksual dan kecocokan seksual, daripada konteks hubungan yang lebih luas. Oleh karena itu, meningkatkan kepuasan seksual pasangan cenderung memerlukan pemahaman yang lebih terfokus tentang kebutuhan seksual spesifik di luar dinamika umum (Park et al., 2023). Perlunya mempertimbangkan dan mengakui pentingnya kebutuhan seksual di antara perempuan dan laki-laki. Pengaruh pasangan cenderung lebih lemah daripada pengaruh aktor dan menunjukkan bahwa persepsi kepuasan seksual seseorang mungkin lebih tinggi daripada kepuasan seksual pasangannya dalam berkontribusi pada kepuasan hubungan seseorang (Park et al., 2023).

Individu yang memiliki harga diri rendah cenderung memiliki harga diri yang buruk (Madjid, 2020). Salah satu alasan utama yang diberikan oleh remaja pria atas keterlibatan mereka dalam perilaku seks berisiko adalah untuk menunjukkan 'kejantanan' mereka. Remaja laki-laki cenderung tidak berkomunikasi secara bertanggung jawab dengan pasangannya mengenai seks karena mereka kurang memiliki harga diri yang baik dan orang dewasa tidak memberi tahu mereka mengenai kesehatan seksual dan reproduksi, karena keyakinan budaya dan agama mereka (Mogotsi et al., 2024). Selain itu, kesehatan mental yang buruk juga sering terlihat pada remaja yang melakukan aktivitas seksual, mulai dari gangguan kecemasan dan harga diri yang rendah hingga gangguan depresi (Mogotsi et al., 2024). Individu yang memiliki harga diri tinggi dapat mengontrol dirinya dan lingkungan luar dirinya (Rahmadani, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Efek jangka panjang dari aktivitas seksual dini dapat berlanjut hingga dewasa, dengan implikasi yang signifikan terhadap kesehatan fisik dan psikis. Pria cenderung mengalami risiko kesehatan fisik dan psikologis karena perilaku seksual di usia dini dan perilaku seks berisiko tinggi yang menyertainya. Hal ini dapat menyebabkan infeksi penyakit menular seksual yang pastinya tidak siapapun siap jalani. Pria cenderung terlibat seks berisiko karena secara biologis pria lebih mudah terstimulasi dan secara sosial pria

lebih agresif dan bebas. Pria sama-sama berisiko tertular dan menularkan.

Pria muda cenderung lebih lazim pernah melakukan seks dan di mata social/masyarakat hubungan seks yang dilakukan oleh pria dapat diterima. Secara konsisten pria lebih banyak melakukan perilaku berisiko. Antar pria, seks terjadi tanpa adanya perencanaan dengan kekasih mereka. Pria cenderung lebih memungkinkan melakukan debut seks (seks pertama kalinya) tidak menikah. Ini dapat disebabkan oleh nilai budaya dan social serta kebebasan yang diberikan kepada pria dalam masyarakat tertentu.

Pria cenderung lebih banyak fantasi seks, masturbasi sendiri, menonton video porno, majalah, membahas seks dengan teman mereka. Pria cenderung lebih besar terdorong karena pornografi dan mempengaruhi fantasi seks dan masturbasi. Pria dianggap bertanggungjawab dalam mengawali dan mengakhiri seks. Penggunaan kondom di antara pria menunjukkan bahwa pria memiliki *power* yang lebih besar daripada wanita, dikarenakan pria memiliki kendali dalam pengambilan keputusan dan kesehatan seksual mereka.

Perubahan perilaku memberikan satu-satunya perlindungan terhadap infeksi. Upaya pencegahan atau pengurangan risiko infeksi menular seksual seperti HIV melalui perubahan perilaku diawali dengan pemahaman tentang determinan perilaku berisiko tersebut.

Program pendidikan seks yang komprehensif memengaruhi inisiasi seksual dini dan hasil psikososial. Program pendidikan yang terstruktur dengan baik dapat secara signifikan mengurangi aktivitas seksual dini dan meningkatkan berbagai hasil psikososial. Program-program ini menawarkan informasi yang akurat kepada remaja tentang kesehatan seksual, hubungan, dan perilaku yang bertanggung jawab, membantu mereka membuat keputusan yang tepat. Perluasan dan peningkatan program pendidikan seksual untuk mengatasi faktor-faktor kompleks yang memengaruhi perilaku seksual remaja dan meningkatkan hasil yang lebih sehat.

REFERENSI

- Abadi, G. S., Muhaimin, T., Lita, L., Nurlisis, N., Riva'i, S. B., & Fahmi, M. M. (2019). Perilaku Berisiko Hiv/Aids Pada Remaja Sma Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru Tahun 2018. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 9(2), 35-47. <https://doi.org/10.37859/Jp.V9i2.980>
- Adarsh, H., & Sahoo, S. (2023). Pornography And Its Impact On Adolescent/Teenage Sexuality. *Journal Of Psychosexual Health*, 5(1), 35-39. <https://doi.org/10.1177/26318318231153984>
- Ajide, K. B., & Balogun, F. M. (2018). Knowledge Of Hiv And Intention To Engage In Risky Sexual Behaviour And

- Practices Among Senior School Adolescents In Ibadan, Nigeria.*
- Akibu, M., Gebresillasie, F., Zekarias, F., & Tsegaye, W. (2017a). Premarital Sexual Practice And Its Predictors Among University Students: Institution Based Cross Sectional Study. *Pan African Medical Journal*, 28. <https://doi.org/10.11604/Pamj.2017.28.234.12125>
- Akibu, M., Gebresillasie, F., Zekarias, F., & Tsegaye, W. (2017b). Premarital Sexual Practice And Its Predictors Among University Students: Institution Based Cross Sectional Study. *Pan African Medical Journal*, 28. <https://doi.org/10.11604/Pamj.2017.28.234.12125>
- Alonso-Martínez, L., Fernández-Hawrylak, M., Heras-Sevilla, D., & Ortega-Sánchez, D. (2021). Understand Sexual Risk Behaviours In Young Adults And Challenges In Their Education.
- Ashenhurst, J. R., Wilhite, E. R., Harden, K. P., & Fromme, K. (2017). Number Of Sexual Partners And Relationship Status Are Associated With Unprotected Sex Across Emerging Adulthood. *Archives Of Sexual Behavior*, 46(2), 419–432. <https://doi.org/10.1007/S10508-016-0692-8>
- Breakwell, G. M., Smith, J. A., & Wright, D. B. (N.D.). *Research Methods In Psychology*. 711.
- Dosch, A., Rochat, L., Ghisletta, P., Favez, N., & Van Der Linden, M. (2016). Psychological Factors Involved In Sexual Desire, Sexual Activity, And Sexual Satisfaction: A Multi-Factorial Perspective. *Archives Of Sexual Behavior*, 45(8), 2029–2045. <https://doi.org/10.1007/S10508-014-0467-Z>
- Enejoh, V., Pharr, J., Mavegam, B. O., Olutola, A., Karick, H., & Ezeanolue, E. E. (2016). Impact Of Self Esteem On Risky Sexual Behaviors Among Nigerian Adolescents. *Aids Care*, 28(5), 672–676. <https://doi.org/10.1080/09540121.2015.1120853>
- Fatunbi, B. S. (2025). *Exploring The Impact Of Early Sexual Activities On The Psychosocial Development Of Adolescents: A Comprehensive Analysis.*
- Hiv/Aids. (N.D.). Retrieved January 25, 2021, From <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>
- Khalajabadi Farahani, F., Akhondi, M. M., Shirzad, M., & Azin, A. (2018). Hiv/Sti Risk-Taking Sexual Behaviours And Risk Perception Among Male University Students In Tehran: Implications For Hiv Prevention Among Youth. *Journal Of Biosocial Science*, 50(1), 86–101. <https://doi.org/10.1017/S0021932017000049>
- Liu, R., Xu, K., Zhang, X., Cheng, F., Gao, L., & Xu, J. (2023). Hiv-Related Knowledge And Sexual Behaviors Among Teenagers: Implications For Public Health Interventions. *Children*, 10(7), 1198. <https://doi.org/10.3390/Children10071198>
- Madjid, M. A. (2020). Harga Diri Dan Virginity Value Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja Putri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 767. <https://doi.org/10.30872/Psikoborneo.V8i4.5581>
- Mahmud, W. (2020). Perbedaan Lima Besar Kepribadian Dengan Pencarian Sensasi Pada Pelaku Olahraga Parkour. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(3), 342. <https://doi.org/10.30872/Psikoborneo.V8i3.5044>
- Mavhandu-Mudzusi, A. H., & Asgedom, T. Tesfay. (2016). The Prevalence Of Risky Sexual Behaviours Amongst Undergraduate Students In Jigjiga University, Ethiopia. *Health Sa Gesundheit*, 21, 179–186. <https://doi.org/10.1016/J.Hsag.2015.11.002>
- Mogotsi, M., Govender, S., Nel, K., & Govender, I. (2024). Sexual Risk-Taking Behaviours Amongst Rural Adolescent Boys In A Province In South Africa: A Qualitative Study. *The Open Public Health Journal*, 17(1), E18749445278672. <https://doi.org/10.2174/0118749445278672240220114723>
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sage Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781412995658>
- Nathan, S. F., Berglas, N. F., Kaller, S., Mays, A., & Biggs, M. A. (2023). Reasons For Having Unprotected Sex Among Adolescents And Young Adults Accessing Reproductive Health Services. *Women's Health Issues*, 33(3), 222–227. <https://doi.org/10.1016/J.Whi.2022.11.006>
- Njau, A. N., & Othuon, L. (2022). Gender And Age Differences In The Relationship Between Sensation-Seeking And Sexual Risk-Taking Behavior Among Adolescents. *International Journal Of Psychology And Educational Studies*, 9(4), 1356–1367. <https://doi.org/10.52380/ijpes.2022.9.4.594>
- Oriza, I. I. D., & Hanipraja, M. A. (2020). Sexting And Sexual Satisfaction On Young Adults In Romantic Relationship. *Psychological Research On Urban Society*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.7454/Proust.V3i1.61>
- Park, H. G., Leonhardt, N. D., Johnson, M. D., Muise, A., Busby, D. M., Hanna-Walker, V. R., Yorgason, J. B., Holmes, E. K., & Impett, E. A. (2023). Sexual Satisfaction Predicts Future Changes In Relationship Satisfaction And Sexual Frequency: New Insights From Within-Person Associations Over Time. *Personality Science*, 4(1), E11869. <https://doi.org/10.5964/Ps.11869>
- Perera, U. A. P., & Abeyseena, C. (2018). Prevalence And Associated Factors Of Risky Sexual Behaviors Among Undergraduate Students In State Universities Of Western Province In Sri Lanka: A Descriptive Cross Sectional Study. *Reproductive Health*, 15(1), 105. <https://doi.org/10.1186/S12978-018-0546-Z>
- Purnamaningrum, Y. E., Nugrahawati, R. E. P. C., Hernayanti, M. R., & Vajee, A. (2019). Factors Related To Adolescent Behavior Towards Hiv/Aids Prevention. *Kesmas: National Public Health Journal*, 13(4), 197. <https://doi.org/10.21109/Kesmas.V13i4.2698>
- Rahardjo, W. (2014). The Roles Of Self-Esteem And Motivation Of Having An Affair Towards The Number

- Of Multiple Sex Partners And Sexual Intimacy Among College Students Who Engage In Risky Sexual Behavior. *Australian Journal Of Basic And Applied Sciences*, 5.
- Rahardjo, W. (2017). Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa: Menilik Peran Harga Diri, Komitmen Hubungan, Dan Sikap Terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 139. <https://doi.org/10.22146/jpsi.23659>
- Rahardjo, W., Saputra, M., & Hapsari, I. (2015). Harga Diri, Sexting Dan Jumlah Pasangan Seks Yang Dimiliki Oleh Pria Lajang Pelaku Perilaku Seks Berisiko. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 101. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7172>
- Rahmadani, F. (2019). Hubungan Konformitas Dan Harga Diri Dengan Motif Pembelian Tas Bermerek Pada Wanita Karir. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.V7i1.4719>
- Sandi, S. F. (2018). Pengaruh Pornografi Dan Pola Asuh Permisif Terhadap Perilaku Seks Bebas. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(4). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.V6i4.4675>
- School Of Public Health, Sebelas Maret University, Surakarta, -, W., Astirin, O. P., Faculty Of Mathematics And Science, Sebelas Maret University, Surakarta, Dharmawan, R., & Faculty Of Medicine, Sebelas Maret University, Surakarta. (2016). Association Between Self-Esteem, Self-Efficacy, Peers, Parental Controls And Sexual Behavior In Adolescents At High School, Surakarta. *Journal Of Health Promotion And Behavior*, 01(01), 46–53. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2016.01.01.07>
- Thepthien, B. & Celyn. (2022). Risky Sexual Behavior And Associated Factors Among Sexually-Experienced Adolescents In Bangkok, Thailand: Findings From A School Web-Based Survey. *Reproductive Health*, 19(1), 127. <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01429-3>
- Thornton, L. C., Frick, P. J., Ray, J. V., Wall Myers, T. D., Steinberg, L., & Cauffman, E. (2019). Risky Sex, Drugs, Sensation Seeking, And Callous Unemotional Traits In Justice-Involved Male Adolescents. *Journal Of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 48(1), 68–79. <https://doi.org/10.1080/15374416.2017.1399398>
- Yi, S., Te, V., Pengpid, S., & Peltzer, K. (2018). Social And Behavioural Factors Associated With Risky Sexual Behaviours Among University Students In Nine Asean Countries: A Multi-Country Cross-Sectional Study. *Sahara-J: Journal Of Social Aspects Of Hiv/Aids*, 15(1), 71–79. <https://doi.org/10.1080/17290376.2018.1503967>
- Yunengsih, W., & Setiawan, A. (2021). Contribution Of Pornographic Exposure And Addiction To Risky Sexual Behavior In Adolescents. *Journal Of Public Health Research*, 10(1_Suppl). <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2333>